

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang hidup bermasyarakat mempunyai falsafah hidup masing-masing yang dihayati dan diamalkan sehari-hari agar merasa hidup tenteram, aman dan bahagia. Adat istiadat memegang peranan penting dalam tatakrama hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri, berbeda yang satu dengan yang lainnya, namun tujuan dan sasaran sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik semasa anggota masyarakat. Khususnya masyarakat yang berada di Tapanuli Selatan.

Suku Batak Angkola tidak berbeda dengan suku Batak yang lain dalam kaitannya dengan adat perkawinan pada umumnya. Salah satu adat perkawinan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Batak Angkola adalah upacara *Mangupa*. Upacara ini merupakan upacara adat yang dilaksanakan dalam masyarakat Batak Angkola.

Menurut Masyarakat Batak Angkola upacara *Mangupa* ini dulu nilainya sangat tinggi dan sangat berharga pelaksanaannya dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola. Walaupun memakan waktu yang lama dan memakan biaya yang cukup banyak, namun menurut masyarakat Batak Angkola akan merasa senang dan bangga apabila dapat melaksanakan upacara ini.

Bahkan tidak sedikit orang tua dari jauh-jauh hari telah berniat atau bernazar, kalau anak yang lahir itu anak laki-laki dan kelak berumah tangga (kawin) dan umurnya juga mengizinkan, maka sang orang tua akan mengadakan pesta perkawinan sang anaknya tersebut. Artinya sang orang tua dari jauh-jauh hari telah bernazar akan mengadakan acara *Mangupa* pembacaan *pasu-pasu* (*membaca Falsafah Nenek Moyang*) *Pasu-Pasu* artinya sama dengan harapan yang berupa doa kepada Tuhan agar yang diupah-upah itu selamat dan sukses dalam hidupnya dari pangupa didepan sang anaknya yang kawin tersebut. Itulah pada umumnya kebanggaan setiap orang tua dari masyarakat Batak Angkola. Karena bukan lagi suatu paksaan untuk melaksanakan upacara *Mangupa* tersebut, malahan sudah merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Batak Angkola, maka setiap orang bersedia dan berbangga untuk mengeluarkan uang dari kantongnya demi untuk mengadakan upacara *Mangupa* tersebut.

Menurut masyarakat Batak Angkola kalau masalah dana untuk melaksanakan upacara *Mangupa* tidak ada masalah atau tidak begitu dipentingkan orang, karena dalam mengerjakan upacara *Mangupa* dikerjakan bersama-sama atau sistem gotong royong baik itu dari segi biaya maupun dari segi pekerjaannya. Kalau masalah biaya itu gotong royong bersama *Dalihan Na Tolu* yaitu *Kahanggi*, *Mora* dan *Anak Boru*, sedangkan dari segi pekerjaannya semua warga masyarakat ikut dalam melaksanakannya begitu pula dengan *Naposo Nau libulung* (Anak Muda Mudi). Jadi rasa gotong royong masih ketat dipegang oleh masyarakat Batak Angkola.

Upacara *Mangupa* ini dilaksanakan pada saat matahari sedang naik (sebelum pukul 12), oleh masyarakat Batak Angkola. Menurut masyarakat Batak Angkola apabila upacara *Mangupa* dilaksanakan pada saat matahari sedang naik maka semua permohonan yang dipanjatkan mulai upacara *Mangupa* tersebut akan terkabul seperti matahari naik.

Upacara *Mangupa* ini dilaksanakan dirumah orang tua pengantin laki-laki, yakni dalam ruang tengah rumah yang bersangkutan, yang disebut *Pantar Tonga*. Pasangan pengantin yang akan diupah-upah duduk diatas tikar adat atau *lage lapisan* pada posisi ruangan yang dipandang terhormat. Disekeliling mereka duduk pula pemimpin upacara yaitu tokoh-tokoh adat seperti *Harajaon* dan *Hatobargon* bersama para kerabat yang terdekat yang menjadi pelaksana upacara demikian pula para undangan.

Menurut tradisi masyarakat Batak Angkola, untuk melaksanakan upacara *Mangupa* disediakan seperangkat perlengkapan upacara yang terdiri dari berbagai jenis bahan makanan yang ditempatkan pada satu wadah yang khusus yaitu *induru* (tampi). Masing-masing bahan perlengkapan upacara tersebut dan wadah atau tempat meletakkannya, melambangkan doa dan harapan para kerabat bagi kebahagiaan dan kesentosaan sepasang pengantin yang akan menjalankan berumah tangga. Disamping itu bahan tersebut melambangkan juga ajaran atau kebijaksanaan tradisional yang harus dijalankan oleh kedua pengantin agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga.

Upacara *Mangupa* ini dilaksanakan menurut masyarakat Batak Angkola dengan tujuan untuk menyampaikan doa agar mendapat berbagai kemaslahatan, mudah rezeki dalam hidupnya kelak nantinya. Maka upacara *Mangupa* dilaksanakan oleh masyarakat Batak Angkola terutama dalam upacara perkawinan anak laki-laki.

Dewasa ini upacara mangupa dalam masyarakat Batak Angkola terasa agak longgar atau tidak begitu dipentingkan oleh orang-orang lagi. Padahal dalam acara ini banyak hal mengandung nilai-nilai yang baik dan mendidik bagi masyarakat Batak Angkola. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti modernisasi, pendidikan, ekonomi, agama dan urbanisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah tentang **“EKSISTENSI UPACARA MANGUPA DALAM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DIKECAMATAN PADANG SIDIMPUAN SELATAN”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat dikemukakan berbagai identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Modernisasi mempengaruhi sistem perkawinan masyarakat Batak Angkola.
2. Perubahan mempengaruhi nilai-nilai budaya dalam sistem perkawinan masyarakat Batak Angkola.

3. Pendidikan mempengaruhi perubahan adat istiadat masyarakat Batak Angkola.

4. Ekonomi mempengaruhi adat istiadat masyarakat Batak Angkola.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan tidak mengambang diperlukan batasan masalah yaitu “ Eksistensi Upacara Mangupa Perkawinan Dalam Masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Padang Sidempuan Selatan”.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi upacara mangupa dalam hal perkawinan dewasa ini.
2. Apakah ada pengaruh modernisasi, pendidikan dan keadaan ekonomi, sehingga dapat terjadi perubahan nilai-nilai budaya dalam sistem perkawinan masyarakat Batak Angkola

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan perumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi upacara mangupa dalam hal perkawinan dewasa ini.
2. Untuk mengetahui apakah ada nilai-nilai budaya yang berubah dalam sistem perkawinan masyarakat Batak Angkola.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang upacara *Mangupa* dalam hal perkawinan masyarakat Batak Angkola.
2. Memberi tambahan tentang sejarah kebudayaan lokal, khususnya bagi masyarakat Batak Angkola.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Batak Angkola khususnya generasi muda untuk mempertahankan serta melestarikan budaya-budaya daerah.

THE
Character Building
UNIVERSITY